



Implementasi Ilmu Taswawuf dalam Dunia Kerja

Wahyu Aditama, Muhammad Nurkholis Kholik

STAI Al Akbar Surabaya^{1'2}

1110wahyuaditama@gmail.com¹, kholik.nurkholis@gmail.com²

Abstract

A good Muslim is, of course, a Muslim who can be of use to other people, one of which is by working. Of course, a good Muslim does not just work carelessly but works with a work ethic, and how is the correlation of the work ethic that arises with the science of Sufism in the Islamic concept? So in a study of Sufism, we are getting out of a despicable character and entering into a commendable character. Specifically, purification of the soul appears in commendable morals.

So to examine this theme, the author uses library research to collect theoretical data as a scientific presentation, which is carried out by searching and sorting literature related to the implementation of Sufism in work. This study aims to determine the importance or urgency of tasawwuf science, which must be understood and practiced by a Muslim in dealing with other humans at work. So that with an understanding of Sufism in work, commendable morals emerge from each individual Muslim, so that he is capable and has a work ethic, and he becomes a professional, reliable, and productive person.

Abstrak

Seorang muslim yang baik tentu adalah muslim yang dapat bermanfaat untuk orang lain, yang dalam praktek *praktisnya* salah satunya adalah dengan bekerja. Tentu seorang muslim yang baik tidak hanya bekerja asal-asal saja, melainkan bekerja dengan sebuah etos kerja, dan bagaimana



korelasi etos kerja yang timbul dengan ilmu tasawuf dalam konsep islami? Maka dalam sebuah kajian, tasawuf ialah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji. Yaitu penyucian jiwa yang muncul dalam akhlak yang terpuji.

Maka untuk mengkaji tema tersebut penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengumpulkan data-data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan mencari dan memilah literatur yang berhubungan dengan implementasi tasawuf dalam bekerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya atau *urgensinya* ilmu tasawuf yang harus di mengerti dan di praktikan seorang muslim yang berhubungan dengan manusia lain dalam bekerja. Sehingga dengan pemahaman ilmu tasawuf dalam bekerja, muncullah akhlak terpuji dari setiap pribadi muslim tersebut, sehingga mampu dan memiliki etos kerja dan ia menjadi pribadi yang *profesional*, handal dan produktif.

PENDAHULUAN

Seorang Muslim yang baik adalah muslim yang dapat bermanfaat untuk orang lain, seperti dalam hadist Nabi Muhammad ﷺ “Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR Ahmad). Maka dari itu disela sela kita menunggu di antara waktu sholat maka sebaiknya manusia bisa bermanfaat untuk orang lain, yang dalam prakteknya bisa dengan bekerja. Tentu banyak pekerjaan yang bisa dilakukan seorang muslim. Salah satu bidang pekerjaan yang ada yaitu bekerja disebuah perusahaan atau kantor, yang dalam perusahaan atau kantor tersebut pasti membutuhkan etos kerja dari seorang pegawai tersebut.

Tentu seorang Muslim tidak hanya bekerja asal-asal saja, melainkan dengan etos kerja, dan etos kerja tersebut yang akan kita kaji dengan ilmu tasawuf. Seperti kata seorang sufi Junaid dalam buku *Tasawuf Modern* karya Buya Hamka “Tasawuf ialah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji” (Hamka, 2022).



Dengan demikian ilmu taswuf berkaitan erat dengan dunia bekerja bagaimana setiap karyawan bisa memiliki etos kerja, yang pada ujungnya tujuan tersebut dapat bermanfaat untuk banyak orang dan misi perusahaan tercapai.

Etos Kerja

Sebuah perusahaan pasti membutuhkan karyawan yang memiliki etos kerja yang tinggi. Seperti kata Sinamo, Darodjat "Etos kerja yaitu seperangkat perilaku positif dan fondasi yang mencakup motivasi yang menggerakkan mereka, karakteristik utama, spirit dasar, pikiran dasar, kode etik, kode moral, kode perilaku, sikap, apresiasi, keyakinan, prinsip dan standar (DJKN, 2023).

Dalam arti bahasa makna kata "etos" dikatakan berasal dari bahasa Yunani (ethos) yang maknanya watak atau karakter. Dari perkataan "etos" bisa diambil juga kata "etika" dan "etis" yang merujuk pada kata bermakna "akhlaq" atau memiliki sifat "akhlaqi", yaitu kualitas esensial seorang atau sekelompok orang, ataupun suatu bangsa (Cihwanul Kirom, 2018). Dan adapun definisi etos dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Sedangkan definisi dari kata "kerja" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan melakukan sesuatu; yang dilakukan (diperbuat) atau sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencahariaan (KBBI, 2023).

Ada beberapa etos kerja dasar yang harus dimiliki setiap orang, seperti akuntabilitas, yaitu bekerja dengan baik tanpa perlu diawasi oleh atasan misalnya. Yang kedua adalah disiplin adalah fokus bertanggung jawab terhadap tugasnya tanpa terpengaruh keadaan. Contohnya adalah hadir tepat waktu. Yang ketiga adalah kejujuran, jujur dalam berbagai hal misal dalam membuat laporan tugas, melaksanakan tugas dan melaporkan jika terjadi kekeliruan. Yang keempat adalah integritas, yang integritas itu dapat menumbuhkan kepercayaan orang lain terhadapnya. Yang kelima adalah tanggung jawab, orang yang memiliki sifat ini dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tepat waktu. Yang keenam adalah kerja sama, yaitu dapat berkomunikasi dan melaksanakan tugas dengan rekannya. Yang ketujuh adalah dapat mengatur waktunya dengan baik atau memiliki manajemen waktu yang baik. Tentu yang disebutkan tidak mencakup semuanya tapi dari berbagai sumber yang ditemukan menyebutkan hal tersebut menjadi dasar umum bagi orang untuk memiliki etos kerja.

Adapun menurut Cihwanul Kirom (2018 : 63), indikasi orang tersebut memiliki etos kerja adalah seperti dalam tulisan Kusnan memberi kesimpulan sebagai berikut:



1. Kerja dilakukan sebagai bentuk Ibadah.
2. Kerja dihayati sebagai proses yang membutuhkan sarana dan ketekunan.
3. Kerja yang dirasakan sebagai hal yang bermakna dalam aktivitas kehidupan.
4. Memiliki pandangan bahwa kerja adalah hal yang yang luhur yang dilakukan manusia.
5. Memiliki penilaian yang positif terhadap hasil kerja manusia.

Tasawuf

Dari asal katanya, kata tasawuf bisa berasal dari beberapa kata, yang pertama adalah dari kata shifa', yang artinya suci bersih, ibarat kilat kaca. Yang kedua dari kata "shuf", artinya bulu binatang. Karena bulu binatang di ibaratkan meninggalkan pakaian yg mewah atau pakian dunia. Dan yang ketiga adalah diambil dari kata kaum "shuffah", yaitu golongan sahabat Nabi yang tinggal di samping masjid Nabi. Dan adapula yang mengartikan asal kata tasawuf berasal dari kata sufi yang asalny dari bahasa yunani yang di arabkan oleh orang arab menjadi "tasawuf".

Seperti telah disebutkan di bab pendahuluan, tasawuf itu menurut seorang sufi bernama Junaid adalah ialah keluar dai budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji. Yang dalam bahasa kita adalah akhlak yang terpuji. Menurut Syeikh islam Zakaria Al Anshari tasawuf adalah ilmu yang menerangkan cara-cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak, dan membina kesejahteraan lahir serta batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi (Samsul Munir, 2022).

Para ahli ilmu tasawuf pada umumnya membagi menajdi tiga bagian, yaitu tasawuf amali, tasawuf akhlaki, dan tasawuf falsafi. Yang dari ketiga tersebut bertujuan sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah ta'ala dengan membersihkan diri dari sifat tercela dan menghiasi dengan amal dan sifat yang terpuji. Ketiga tasawuf tersebut adalah satu kesatuan yang saling berkaitan, walaupun dalam kajiannya ketiga tasawuf ini berbeda dalam hal pendekatannya.

1. Tasawuf amali

Tasawuf 'amali sendiri, dapat dipahami sebagai ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada perilaku yang baik, dalam kaitannya dengan amalan ibadah kepada Allah ta'ala. Di dalamnya ditekankan tentang bagaimana melakukan hubungan dengan Allah melalui dzikir atau wirid yang terstruktur dengan harapan memperoleh ridha Allah Subhana wata'ala. Tasawuf 'amali merupakan tasawuf yang mengedepankan



mujahadah, dengan menghapus sifat-sifat yang tercela, melintasi semua hambatan itu, dan menghadap total dengan segenap esensi diri hanya kepada Allah Swt. Kemudian tasawuf amali ini lebih menekankan kepada amalan-amalan rohaniah dibandingkan teori. Maksudnya, tasawuf amali ini tidak hanya sekedar mengetahui tentang teori melainkan langsung dipraktikkan dalam ibadahnya. Seperti memperbanyak, wirid serta amaliah-amaliah lainnya. (Miswar Saputra, 2022)

Dalam tasawuf amali yang berkonotasikan tarekat ini mempunyai aturan, prinsip, system khusus, tata cara, dan amalan. Semuanya hanya merupakan jalan dan wasilah yang harus ditempuh dan diraih seorang salik dalam mencapai tujuan untuk berada sedekat mungkin dengan Rabb. Praktik amaliahnya disistemasi sedemikian rupa sehingga masing-masing tarekat mempunyai metode sendiri-sendiri sebagai ciri khusus tarekat tersebut, biasanya berdasarkan pengalaman ruhaniah dan ijtihad sang penggagas/pendiri tersebut. (Muhamad Basyrul Muvid, 2019)

2. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang ajaran-ajarannya mengenal Tuhan (ma'rifat) dengan pendekatan rasio (filsafat) hingga menuju ke tingkat yang lebih tinggi, bukan hanya mengenal Tuhan saja melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu wahdatul wujud (kesatuan wujud). Bisa juga dikatakan tasawuf falsafi yakni sebagai tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Metode pendekatan tasawuf falsafi lebih menonjol kepada segi teoritis sehingga dalam konsep-konsep tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendekatan-pendekatan filosofis. (Eep Sopwana Nurdin, 2021)

3. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang berorientasi dengan perbaikan akhlak seorang manusia untuk mencapai ridho Allah ta'ala. Dalam diri manusia Allah bekal dua bekal potensi, yaitu potensi kebaikan dan potensi keburukan. Tasawuf akhlaki di sini berperan untuk mengembangkan potensi kebaikan yang ada pada diri manusia dan menekan potensi keburukan yang berasal dari nafsu manusia itu dan dibantu oleh syaitan. Dengan al aqal dan al qalb maka manusia diharapkan dapat mengendalikan nafsunya dan memerangi syaitan yg menjadi musuh nyata seorang manusia.



Nafsu yang ditanamkan Allah ta'ala kepada manusia berfungsi sebagai pendorong/katalis timbulnya akhlak terpuji/ al qalb. Dengan menjernihkan hati melalui jalan tasawuf yang diajarkan oleh Nabi dan para ulama sampai kepada kita.

Firman Allah : QS. asy-Syams (91:7-10).

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا^ط

Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, (7)

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا^ط

Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, (8)

فَذُوقْ أَقْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا^ط

Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) (9)

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا^ط

Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (10)

Tasawuf akhlaki memberi kita pemahaman yang mendasar, bahwa tidak akan berhasil pengendalian diri pribadi dan perubahan mental, kalau hanya usaha dalam aspek lahiriyah saja. Para sufi selalu mengutamakan latihan-latihan kerohanian dengan pengendalian nafsu dalam rangka pembersihan jiwa untuk dapat berada di hadapan Allah Swt. Nafsu yang berorientasi kehidupan duniawi dan mengejar kesenangan dunia, mencintai dunia, merupakan hijab (*tabir*) yang menjadi penghalang antara manusia dan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (library research) yaitu untuk mengumpulkan data-data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan mencari dan memilah literatur yang berhubungan dengan pembahasan tulisan ini. Dengan menentukan literatur - literatur yang ada hubungannya dengan implementasi tasawuf dalam bekerja yang tentunya penulis membaca dan



mempelajari beberapa pustaka, bacaan, jurnal, dan bahan informasi tertulis lainnya yang mempunyai hubungan dengan pembahasan tulisan ini.

TEMUAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasawuf akan menjadi sangat positif dan bisa dirasakan oleh orang lain adalah ketika seseorang dapat melakukan ibadahnya kepada Allah ta'ala dengan landasan Al-Quran dan As-Sunnah serta mengaplikasikan nilai-nilai ibadah itu kepada lakunya dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan sesama manusia. Seperti shalat yang implementasi dalam bentuk sosialnya adalah tidak berbuat keji dan mungkar, kepada diri sendiri bahkan kepada orang lain. *"Dan dirikanlah Shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar"* (Q.S. Al-Ankabut:45).

Dalam suatu penjelasan bahwa tasawuf ini mengarah kepada keseimbangan hidup dalam berbagai aspeknya, seperti jasmani rohani, dunia akhirat, individu dan masyarakat. Seseorang pasti ingin selalu mendekatkan dirinya kepada Penciptanya Allah ta'ala melalui dengan shalat wajib ataupun sunnah, dzikir ataupun amalan ibadah yang lain sehingga semakin dekatlah hubungan seorang manusia dengan Penciptanya. Di lain pihak, upaya taqorub ini tidak bisa melepaskan dirinya dengan kehidupan yang sedang dijalankannya di dunia sebagai manusia membutuhkan kebutuhan jasmani. Dengan begitu manusia membutuhkan keseimbangan antara kebutuhan ruhani dan jasmaninya. Bahkan upaya taqorub penyucian jiwa dengan mendekatkan diri kepada Allah ta'ala memberikan efek kepada kehidupannya yang dalam pembahasannya kita berdampak pada kehidupan bekerjanya. Seperti ketika memulai bekerja seorang tersebut berniat untuk beribadah mensyukuri kesehatan yang telah diberikan sehingga dapat bermanfaat untuk orang lain, sehingga daya geraknya nanti bisa dinilai sebagai ibadah kepada Allah ta'ala.

Implementasi tasawuf dalam bekerja adalah setiap pribadi muslim mampu dan memiliki etos kerja yang sesuai dengan tuntunan Al Quran dan As Sunnah, sehingga ia menjadi pribadi yang profesional, handal dan produktif. Disebutkan dalam Buku yang berjudul Membudayakan Etos Kerja Islami karangan Toto Tasmara, bahwa dalam al-Qur'an banyak kita menemui ayat tentang kerja seluruhnya berjumlah 602 kata, bentuknya:

1. Kata *'amilu* (bekerja) ditemukan 22 kata, diantaranya terdapat pada Surah Al Baqarah ayat 62, Surah An-nahl ayat 97, Surah Al-Mukmin ayat 40.
2. Kata *'amal* (perbuatan) ditemukan sebanyak 17 kali, diantaranya terdapat pada surah Hud ayat 46, dan Al-Fathir ayat 10



3. Kata *wa'amiluu* (mereka telah mengerjakan) ditemukan sebanyak 73 kali, terapat pada surah diantaranya surah Al-Ahqaf ayat 19 dan surah An Nur ayat 55.
4. Kata *ya'malun* dan *ta'malun* terdapat seperti dalam surah Al-Ahqaf ayat 90 dan surah Hud ayat 92.
5. Kita temukan sebanyak 330 kali kata *a'maaluhum*, *a'maalun*, *a'maaluka*, *'amaluhu*, *'amalikum*, *'amaluhum*, *'aamul*, dan *amullah*. Diantaranya terdapat pada surah Hud ayat 15, Al-kahf ayat 102, Yunus ayat 41, Zumar ayat 65, Fathir ayat 8, At-ATur ayat 21.
6. Ada 27 kata *ya'mal*, *'amiluun*, *'amilahu*, *ta'mal*, *a'malu* terdapat dalam surah Al-Zalzalah ayat 7, surah Yasin ayat 35, dan Al-Ahzab ayat 31.
7. Selain itu juga banyak kata yang hampir mirip arti katanya dengan bekerja seperti kata *shana'a*, *yasna'un*, *siwu fil ardhi ibtaghu fadhillah*, *istabiqul khoiro*t.

Etos kerja seorang muslim yang baik tentu bisa diraih bukan hanya dengan IQ (Intelegenci Questiony) nya atau akal nya tetapi juga dengan EQ (Emosional Question) nya atau kecerdasan emosinya bahkan juga dengan SQ (Spiritual Question) nya atau dengan kecerdasan spiritualnya. Dengan ilmu tasawuf tentu seorang muslim tersebut dapat mengasah EQ dan SQ nya bahkan IQ nya.

Untuk meraih kecerdasan EQ dan SQ dalam ajaran agama islam sebagai agama yang sempurna tentu dengan jalan kebersihan lahir dan batin. Hal ini tampak seperti keterikatan antara niat sebagai amalan hati dengan praktek lahiriah ibadahnya. Tasawuf dalam kajiannya memusatkan pada aspek batiniah yang nantinya akan tercermin dalam akhlak yang mulia. Jadi sebagai ilmu tasawuf tidak pernah lepas dari *tazkiyatun nafs* (penjernihan jiwa). Dengan hati yang jernih menurut perspektif sufistik maka seseorang dapat ikhlas dalam menjalankan sesuatu dan memelihara perilaku hidupnya karena merasa selalu dalam pengawasan Allah ta'ala. Satu satunya dzat yang seseorang harap keridhoan-Nya. Maka dengan penjernihan hati melalui ilmu tasawuf seorang yang bekerja dapat bekerja dengan ikhlas, sehingga jika ada sesuatu yang sudah dia lakukan dengan sepenuh ikhtiarnya tetapi misal tidak dihargai oleh ketua timnya atau bahkan tidak di anggap, maka seorang tersebut tidak mudah untuk kecewa dan menyerah. Dan dengan merasa slalu diawasi oleh Allah ta'ala, maka dia bekerja dengan penuh semangat sekuat ikhtiarnya tanpa harus di saksikan orang lain.

Dalam proses pensucian jiwa atau hati tersebut dalam ilmu tasawuf terdapat konsep *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*. Karena dengan baiknya/sucinya hati maka baiklah seluruh raga ini seperti yang telah disabdakan Nabi "*inna fil jasaki mudghatan, idza*



shalahat shalahal jasadu kulluhu, wa idza fasadat fasadal jasadu kulluhu, alaa wa hiyal qalb” (HR.Musim). Maka tidak ada pilihan lain selain dengan *Takhalli*, membersihkan madzmumah atau sifat tercela. Sekaligus *Tahalli*, mengisi dengan mahmudah atau sifat sifat terpuji.

Takhalli, adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. Kiat utama untuk mencapai kesuksesan melakukan *takhalli* adalah dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berikhtiar melenyapkan bisikan hawa nafsu yang menipu. Menurut sufi kemaksiatan terbagi dua: maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir ialah segala sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut dan mata. Maksiat batin ialah segala sifat tercela yang diperbuat oleh anggota batin, yaitu pekerjaan hati. Al-Ghazali menyebut *al-muhlikaat* yaitu segala prilaku manusia yang dapat membawa kepada kebinasaan, dan juga sebagai suatu kehinaan (*raziilah*). Seperti sifat dengki, hasud, marah, dendam, buruk sangka, dusta, ingin dipuji, mengumpat, adu domba, pengecut khianat, kikir dan lain lain. Yang dalam kajian tasawuf maka *takhalli* mengosongkan hati dari sifat tersebut dengan mengisi sifat sifat yang terpuji yaitu *tahalli*.

Tahalli, adalah menghiasi diri pribadi dengan kebaikan dan kebajikan, taat atas segala yang diajarkan agama. Ketaatan atas syariat agama yang bersifat formal, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya. Akhlaknya menjadi tradisi dan kebiasaan yang melekat pada seluruh aspek hidupnya. Sifat-sifat yang baik datang dan sifat-sifat buruk hilang. Hal itu adalah suatu perjuangan yang selalu diusahakan. *Tahalli*, merupakan tahap pengisian jiwa setelah usaha pengosongan dari sifat dan sikap mental yang buruk. Perubahan mendasar dari dua sifat dan sikap yang paradoksal tersebut berlangsung dengan sangat transparans dan melalui proses kejiwaan yang rasional.

Al-Ghazali berpendapat bahwa sifat-sifat tercela adalah *najis ma'nawi* (*najasah ma'nawiyah*). Kalau seseorang tidak bersih dari najis maka hatinya menjadi kotor. Seluruh aktifitasnya menjadi kotor, dan tidak mungkin bisa dekat kepada Tuhan (Artani Hasbi, 2016 : 63).

Dan kotornya jiwa kita menjadi sakitlah jiwa kita. Karena itu dinasehatkan oleh Buya Hamka dalam bukunya Tasawuf Modern dalam upaya menjaga jiwa kita agar tetap sehat dan tidak sakit adalah dengan mencari ilmu dan hikmah dan segala jalan untuk menjaga kebersihan jiwa. Maka untuk tercapai maksud yang demikian perlu diperhatikan 5 (lima) perkara, (Hamka, 2022) :



1. Bergaul dengan orang-orang budiman.
2. Membiasakan pekerjaan berpikir.
3. Menahan syahwat dan marah.
4. Bekerja dengan teratur.
5. Memeriksa aib diri sendiri.

Bergaul dengan orang budiman, pergaulan mempengaruhi didikan otak. Mungkin kita tidak bisa memilih dengan siapa kita harus bekerja sama dalam sebuah pekerjaan. Tetapi kita bisa memilih dengan siapa kita berteman baik. Setidaknya selain kita berteman baik dengan teman kerja, maka kita harus berusaha memiliki lingkaran teman para orang-orang Sholeh juga. Syukur-syukur teman kerja kita adalah teman yang sholeh. Karena pola pikir dan tingkah teman itu dapat mempengaruhi bagaimana kita berpikir dan berperilaku. Jika bersih jiwa teman duduk kita maka bisa jadi kita juga akan menjadi bersih jiwa kita.

Membiasakan Pekerjaan berpikir, Untuk menjaga kesehatan jiwa, dengan pengasahan otak setiap hari, walau latihan yang sekecil-kecil sekalipun. Karena jika otak dibiarkan tidak berpikir, bisa tertimpa sakit bingung. Jika kita tidak mengasah otak kita maka bisa jadi kita akan menjadi termasuk orang yang dungu, maka dalam konteksnya bekerja, jika tumpul otak kita bisa jadi pekerjaan kita akan terbengkalai tidak terselesaikan dengan baik.

Menjaga Syahwat dan Kemarahan, Orang berakal tidak akan membangkitkan nafsu, tidak mencari dan mengorek yang akan menimbulkan marah. Melainkan dibiarkannya syahwat dan nafsunya tinggal tenteram. Digunakannya syahwat dan marah itu bukan untuk menyerang tetapi untuk mempertahankan diri. Karena misal syahwat atau nafsu hilang sama sekali dari diri manusia maka hilanglah pula keinginannya untuk berinovasi dalam pekerjaannya. Dan marahnya seorang tersebutpun bukan untuk menyerang orang yang lemah dan bersalah tetapi jika ada kebatilan yang nampak sehingga timbulah Ghirah untuk menegakkan yang hak dan memerangi yang bathil.

Bekerja dengan teratur, Sebelum masuk kepada suatu pekerjaan, hendaklah timbang dahulu manfaat dan mudharatnya. Buatlah di dalam diri suatu pemerintahan yang mempunyai rencana dan aturan langkah dan tujuan.



Memeriksa aib diri sendiri, berkata Jalinus ath-Thabib, “*Karena segala manusia cinta akan dirinya, tersembunyilah baginya aib diri itu. Tidak kelihatan olehnya walaupun nyata. Kecil dipandangnya walaupun bagaimana besarnya.*” Memang jika pekerjaan kita dicela orang dan perbuatan kita dapat cacian, kita merasa sakit. Menurut kata Jalinus tadi, sakit kena cela itu adalah tabiat manusia cinta diri. Tetapi hendaklah hati-hati, sebelum celaan itu datang. Lebih baiklah mencela diri sebelum dicela orang lain. Periksalah celaan itu, adakah pada diri kita, kalau ada singkirkanlah.

Seseorang yang mampu mentradisikan *takhalli* dan *tahalli*, tertempa kepribadiannya dalam segala praktik hidup kesehariannya berdasarkan niat yang ikhlas. Keikhlasan dalam beribadah kepada Allah ta’ala, ikhlas dalam mengabdikan untuk syiar agama, ikhlas bekerja untuk kepentingan masyarakat dan bangsa dan negara, ikhlas untuk berbuat kebaikan kebajikan. Keikhlasan yang tanpa pamrih, tanpa ingin balasan tetapi tertuju pada mengharap ridla Allah Ta’ala. Dengan ridla Allah Ta’ala seseorang akan dapat mencapai tujuan mendekatkan dirinya kepada Allah *Jalla jalaaluhu*. Dan inilah puncak latihan yang dikenal dengan konsep *Tajalli*.

KESIMPULAN

Maka dengan mempelajari dan mengamalkan ilmu tasawuf dengan konsep *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli* seseorang akan mendapatkan kebeningan hati atau jiwa. Dan menjaganya dari sifat-sifat tercela itu dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji sehingga sehatlah jiwanya. Dengan bersih dan sehat jiwa tersebut maka sampailah orang tersebut sampai puncak tujuan manusia yaitu hanya mengharap Ridla Allah ta’ala. Dengan munculah sifat akhlak yang baik yang terpancar saat seorang tersebut bermuamalah dengan sesama ciptaan-Nya. Sehingga timbulah dalam bekerja etos kerja yang berupa disiplin, akuntabilitas, jujur, amanah, fatonah, integritas, dan dapat bekerja sama dengan orang lain. Alangkah baiknya jika didalam sebuah institusi atau sebuah organisasi yang berkumpul sekelompok manusia yang dalam visinya untuk bermanfaat untuk orang lain secara bersama sama, jika di sediakanlah wadah untuk anggota karyawan atau anggota institusinya untuk mengasah ilmu jiwa tersebut atau ilmu tasawuf tersebut. Mungkin bisa dengan saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran, atau dengan mengundang pakar ilmu tasawuf (mursyid), atau mengkaji kitab-kitab akhlak karangan ulama seperti kitab *Nashaihu*l ibad (nasihat-nasihat bagi hamba), kitab *Taisirul Kholaq*



(Memudahkan berakhlak), kitab Ta'lim Muta'alim, kitab Akhlaq lil Banin, atau kitab Al Wasyoha Abaa lil Abnaa. Untuk bersama sama mempelajari olah jiwa sehingga tercapailah *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*, yang endingnya adalah tercapai dengan baik visi misi perusahaan atau institusi tersebut dengan adanya etos kerja yang baik dari para anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2022). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Amrullah, H. A. (Februari 2022). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Ardiyani, D. (November 2018). Maqom-maqom dalam Tasawuf, relevansinya dengan keilmuan dan etos kerja. *Suhuf*, Vol 30, No 2.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. (2023, April). *KBBI Daring*. Diambil kembali dari Selamat datang di KBBI Daring!: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Hasbi, A. (2016). Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki - Akhlak Kenabian. *Misykat*, Vol 1, No 2.
- Indonesia, K. R., & Ananda Sudater Siagian, H. F. (2022, September Rabu). *Etos Kerja, Pentingkah?* Diambil kembali dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-lahat/baca-artikel/15463/Etos-Kerja-Pentingkah.html>
- Kahfi, R., Aisyah, S. N., Hijriyah, & Nabila Nasution, D. R. (2023). Klasifikasi Tasawuf ; Amali, Falsafi, Akhlaki. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 5, No 1.
- Kirom, C. (Maret 2018). Etos Kerja dalam Islam. *Journal of Sharia Economic Law*, Vol 1, No 1.
- Munjiat, S. M. (2018). Peran Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter. *Journal Pendidikan Islam*, Vol 3, No 2.
- Qomar, M. (Desember 2014). Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf di Indonesia. *Episteme*, Vol 9, No 2.
- Susanti, A. (November 2016). Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 7.